

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nusakambangan adalah nama sebuah pulau dalam wilayah kota administratif Cilacap, yang dikenal masyarakat sebagai Lembaga Pemasyarakatan berkeamanan tinggi di Indonesia. Karena termasuk Lembaga Pemasyarakatan kelas Internasional yang berarti penghuninya terdiri dari berbagai negara di dunia dengan skala kasus paling berat. Untuk mencapai pulau Nusakambangan seseorang atau pengunjung harus menyebrang menggunakan kapal feri dari pelabuhan khusus yang dikelola oleh Kementerian Hukum dan HAM. Pulau Nusakambangan memiliki status sebagai cagar alam di samping untuk latihan militer, juga merupakan habitat bagi pohon - pohon langka. Nama Nusakambangan berasal dari “nusa kembangan” yang berarti “pulau bunga - bungaan” dan diabadikan menjadi pendopo Kabupaten Cilacap yang bernama “Pendopo Wijayakusuma Sakti”.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Nusakambangan semula terdapat sembilan Lembaga Pemasyarakatan yaitu : Lapas Karang Tengah, Lapas Gligler, Lapas Limus Buntu, Lapas Nirlaba, Lapas Batu, Lapas Besi, Lapas Kembang Kuning, Lapas Permisan dan Lapas Karang Anyar. Namun seiring berjalanya waktu, lima dari Sembilan Lapas tadi sudah tidak ada sehingga kini hanya tertinggal beberapa Lapas saja, diantaranya, Lapas Kembang Kuning,

Lapas Permisian, Lapas Narkotika dan Lapas Terbuka dan tiga Lapas sisanya sedang dibenahi seperti Lapas Batu, Lapas Besi dan Lapas Pasir Putih.

Lapas Permisian masuk dalam kategori khusus untuk narapidana kejahatan konvensional terdapat 239, Lapas kembangking 244, dan Lapas Besi 288 orang. Kendati ada Lapas pasir putih, para narapidana Narkotika tidak akan dipindah kecuali jika yang bersangkutan berstatus sebagai bandar narkoba. Sementara itu Lapas terbuka merupakan Lapas untuk narapidana yang sudah masuk dalam program asimilasi.¹

Salah satu jenis pidana pokok yang tercantum dalam kitab Undang - Undang Hukum Pidana (KUHP) adalah pidana mati tepatnya Bab II pasal 10.²

Pidana mati merupakan jenis pidana yang tertua. Hukuman mati di Inonesia sudah berlangsung lama, yaitu sejak Indonesia dijajah Belanda hingga sekarang masih diberlakukan, walaupun di negara Belanda telah menghapus pidana mati mulai tahun 1981.

Beberapa negara telah mencabut pidana mati seperti Brazil, Jerman, Kolombia, Denmark, Portugal, dll. Kalau dinegara lain satu persatu

¹Lppermisannusakambangan.blogspot.co.id/2010/11/Lapas-permisian-nusakambangan.html?m=11
Diakses 4 April 2018 pukul 05:51.

²Ifana Rahman, *Skripsi Duplikasi Sanksi Pidana Dalam Proses Pelaksanaan Pidana Mati*, (Semarang : Universitas Diponegoro, 2008) hlm 56

menghapus pidana mati, maka sebaliknya di Indonesia. Semakin banyak kasus orang yang diancam dengan pidana mati.³

Seorang yang diutus dengan pidana mati, mereka tidak langsung dieksekusi mati. Pidana mati harus menunggu proses eksekusi mati hingga bertahun-tahun, tanpa adanya kepastian. Pada umumnya, orang diancam pidana karena melakukan suatu sikap dan tingkah laku yang salah. Reaksi yang timbul dari sikap tertentu terhadap obyek ditentukan oleh pengaruh kepribadian dan faktor eksternal. Dalam pandangan psikologis sikap mengandung unsur penilaian dan reaksi aktif sehingga menghasilkan motif. Motif menentukan tingkah laku nyata sedangkan reaksi afektif bersifat tertutup.⁴

Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Seksi Registrasi, ada seorang terpidana mati yang telah menunggu eksekusi mati hingga 37 tahun lamanya. Waktu yang tidak sedikit bagi seseorang untuk menunggu sesuatu hal, apalagi suatu proses eksekusi mati yang boleh dikatakan sangat menakutkan bagi setiap orang.⁵

Ada sejumlah hal yang mengingatkan pada kematian Aidh Al-Qarni meringkas menjadi tiga faktor pertama, sering berziarah

³Andika Hamzah, *Asas – asas Hukum Pidana*, (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2008) hlm 177.

⁴Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1997) hlm 187

⁵Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1997) hlm 187

kubur. Kedua, membaca kitabullah dengan tadabur. Ketiga, berkawan dengan orang - orang shaleh.⁶

Kematian merupakan hal yang sangat menakutkan. Ketuk palu sang Hakim dalam memvonis Mati akan menimbulkan konsekuensi mental yang berat bagi terpidana dan keluarganya. Tiap orang pasti akan sampai pada akhir kehidupannya. Kematian akan menyapa semua manusia, tanpa terkecuali. Hal ini sekaligus membuktikan betapa manusia sangat lemah. Tidak ada misteri yang selalu mengguncang akal dan batin manusia kecuali misteri kematian. Bagi sebagian golongan, kematian merupakan suatu derita dan musuh bebuyutan kita yang terlalu tangguh untuk dikalahkan. Mereka bahkan merasa kalah serta putus asa menghadapinya.⁷

Golongan orang - orang yang saleh akan menjumpai kematian yang indah, yaitu tatkala malaikat maut mendekat dengan cara yang santun, seraya mengucapkan salam. Alangkah bahagianya, tatkala memasuki gerbang kematian disambut dengan salam. Itu pertanda yang baik, bahwa kita akan selamat di akhirat. Itulah gambaran orang - orang saleh ketika bersiap diri menghadapi sebuah kematian.⁸

Seperti kisah seorang teroris yang diceritakan dalam novel “Temanku Teroris?”, seorang teroris meyakini dan memegang teguh prinsip - prinsip

⁶ Aidh Al-Qarni, *We If Died Saat Mau Menjemput*, (Jakarta: Daarul Ibnu Hazm, 2008) hlm 48

⁷ *Ibid.*

⁸ Muhammad Amin, *Muhasabah Si Pendosa*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2013) hlm 30.

hidup dalam islam. Satu pegangan teguh mereka, jihad adalah jalan perjuangan mereka, mati syahid adalah tujuan mereka. Jadi tak jadi sebuah masalah jika pidana mati harus mereka jalani, karena kematian sudah menjadi dambaan mereka. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar, dan gambaran kematian dengan penuh keindahan sudah melekat pada diri mereka setelah mereka berjihad.⁹

Menyandang status sebagai narapidana tentu saja ruang gerak mereka tidak sama seperti individu lain yang berada diluar lembaga pemasyarakatan. Narapidana hidup di lingkungan yang ruang geraknya serba dibatasi dan diatur. Artinya, kebebasan yang mereka miliki pun turut terbatas. Di dalam sel tahanan, narapidana dibatasi oleh jeruji besi. Sedangkan diluar sel tahanan narapidana dibatasi oleh tembok tinggi yang mengelilingi kawasan lembaga pemasyarakatan. Di atas tembok yang tingginya melebihi tingginya manusia pada umumnya itu, terpasang kawat berduri untuk mencegah narapidana kabur.

Narapidana yang mendapat tekanan baik secara fisik, psikologis, ataupun seksual selama berada dalam lembaga pemasyarakatan dan hidup terasing dari masyarakat tentu saja akan mempengaruhi kondisi psikologis narapidana, terlebih lagi pada narapidana yang mendapat vonis hukuman mati.

⁹Noor Huda Ismail, *Temanku Teroris?*, (Jakarta:PT Mizan Publika,2010), hlm 2

Maka narapidana yang divonis hukum mati akan terjadi perubahan kondisi psikologis tersebut bisa terlihat dari berbagai tingkah laku narapidana yang menjadi murung, lebih suka menyendiri merenungi nasib, tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik di masa mendatang bahkan adapula yang menjadi tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan. Keadaan seperti ini menyebabkan narapidana berfikir bahwa hidup yang dijalani sekarang akan memperburuk kondisi psikologis narapidana.

Kondisi ini berpengaruh pada lunturnya kekuatan spiritualitas narapidana yang berujung pada hilangnya arah dan tujuan hidup. Lunturnya kekuatan spiritualitas individu membawa pengaruh pada kepercayaan terhadap Tuhan. Semakin berkurangnya kepercayaan terhadap Tuhan, mengiring individu kepada keadaan tidak bermakna (Muzio, 2006).

Menurut Victor E. Frankl, setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya tak terkecuali seorang narapidana yang ruang geraknya dibatasi oleh jeruji besi. Frankl adalah psikiater dari Australia yang telah mempelajari kebermaknaan hidup sejak awal abad ke-20. Pengalaman hidup dalam kamp konsentrasi NAZI sewaktu masih muda membuat Frankl percaya bahwa dalam kondisi yang paling buruk sekalipun, penuh tekanan dan penderitaan, individu tetap bisa menemukan makna hidup. Ketika dalam kamp konsentrasi, Frankl melihat berbagai sikap bermunculan menghadapi penyiksaan yang dilakukan oleh tentara NAZI. Ada yang bersikap pasrah,

berusaha mencari perhatian, menyerah bahkan ada pula yang apatis. Dibalik itu semua, tak sedikit individu yang memberontak dan masih memiliki harapan apabila nantinya dapat keluar dari kamp konsentrasi, meski harapan untuk keluar sangat kecil.

Melihat kondisi tersebut, Frankl tidak hanya tinggal diam. Frankl sempat mewawancarai beberapa individu terkait dengan profesinya sebagai seorang dokter. Selain itu, Frankl juga membuat catatan kecil yang pada akhirnya menjadi dasar terbentuknya konsep logoterapi. Logoterapi memandang bahwa kebahagiaan itu ternyata tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan akibat sampingan dari keberhasilan seseorang memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna (*The will to meaning*). Individu yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna (*meaningfull life*), ganjaran (*reward*) dan hidup yang bermakna adalah kebahagiaan (*happiness*). Sebaliknya, individu yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna (*meaningless*).

Ketidakmampuan manusia dalam mencapai makna dalam hidupnya akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Diantara dampak tersebut adalah sulit merasakan kebahagiaan, merasa hidupnya hampa dan kosong, depresi hingga menuju tindakan bunuh diri. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa

makna(*meaningless*), hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tak berarti, bosan dan apatis. Kebosanan adalah ketidakmampuan individu untuk membangkitkan minat, sedangkan apatis merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa.

Sejalan dengan konsep Frankl tentang kebermaknaan hidup mengatakan bahwa peristiwa - peristiwa yang tidak terelakan, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan sudah pasti akan menimbulkan stres dan perasaan kecewa, tertekan, susah, sedih, cemas, marah, malu, terhina, rendah diri, putus asa, hampa dan tidak bermakna. Tetapi dilain pihak, banyak juga individu yang berhasil dengan gemilang mengatasi kesulitan - kesulitan dan perasaan - perasaan tidak menyenangkan akibat penderitaannya. Mereka mampu merubah kondisi penghayatan dirinya dari penghayatan yang tidak bermakna (*meaningless*) menjadi bermakna (*meaningfull*). Bahkan tidak sedikit dari individu tersebut yang berhasil mencapai prestasi tinggi dan mampu menemukan hikmah dari penderitaannya (*meaning in suffering*).

Makna hidup selalu berubah bahkan tidak pernah berhenti. Konsep logoterapi menjelaskan bahwa makna hidup ini dicapai melalui tiga cara yang berbeda, yaitu dengan melakukan suatu perbuatan, mengalami sebuah nilai dan melalui penderitaan. Berkaitan dengan hal tersebut, dimungkinkan pula narapidana yang sedang menjalani masa hukuman dalam lembaga

pemasyarakatan dan sedang mengalami penderitaan akan menemukan kembali makna hidup yang menurut mereka sudah tidak ada lagi.

Berlainan dengan penghayatan hidup tanpa makna, individu yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang, jelas bagi individu tersebut sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terarah serta merasakan sendiri kemajuan yang telah tercapai. Individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat menentukan mana yang terbaik individu lakukan serta menyadari pula bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupannya itu sendiri, betapapun buruk keadaannya.

Dalamnya penderitaan yang dialami narapidana dalam lembaga pemasyarakatan, dimungkinkan menimbulkan kondisi ketertekanan psikologis hingga mengakibatkan hilangnya semangat, harapan dan tujuan hidup. Bahkan, tidak ada lagi kepercayaan akan masa depan yang lebih baik dan berdampak pada hilangnya kebermaknaan hidup. Namun Frankl dalam konsep logoterapi justru mengatakan bahwa melalui penderitaan, individu mampu menemukan kebermaknaan hidup. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Proses Bimbingan Konseling Islam Dalam Upaya Penyadaran Hidup Bermakna

(Studi Kasus Narapidana Vonis Hukum Mati Lapas Permisan Nusakambangan)”).

Penelitian mengenai makna hidup sebenarnya sudah banyak dilakukan yaitu seperti Skripsi yang ditulis Dyanita Ainun Fatwa, yang berjudul Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Mendapat Vonis Hukuman Seumur Hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Madiun Skripsi. Fakultas Kedokteran Jurusan Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2010. Penelitian ini meneliti bagaimana mengetahui gambaran kebermaknaan hidup narapidana yang mendapat vonis hukuman seumur hidup penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Madiun. Penelitian ini menggunakan metode riwayat hidup, wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi dan data dokumen.

Maka disini pentingnya pembimbing atau konselor untuk membimbing narapidana yang ter vonis hukum mati untuk membimbing bagaimana menjalani hidupnya sebelum di hukum mati. Anwar Sutoyo mengartikan bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama dan alam (Anwar, 2007: 25)

B. Pokok dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana Bimbingan dan Konseling Islam dalam Upaya Penyadaran Hidup Bermakna di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Permisan Nusakambangan. Adapun untuk mendapatkan penelitian yang terarah, diperlukan rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana proses bimbingan konseling islam bagi narapidana yang mendapatkan vonis hukuman mati di Lapas Permisan Nusakambangan Cilacap?
2. Bagaimana cara pembimbing dalam mengarahkan proses bimbingan untuk menjalani hidup yang bermakna di Lapas Permisan Nusakambangan Cilacap?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembimbing dalam melaksanakan tugasnya di Lapas Permisan Nusakambangan Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis proses bimbingan islami yang diberikan oleh pembimbing bagi narapidana yang mendapatkan vonis hukuman mati di Lapas Permisan Nusakambangan Cilacap?

2. Untuk mengetahui bagaimana cara pembimbing dalam mengarahkan proses bimbingan untuk mengarahkan para narapidana untuk menjalani hidup yang bermakna di Lapas Permisan Nusakambangan Cilacap?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor - faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pembimbing dalam melaksanakan tugasnya di Lapas Permisan Nusakambangan?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan Ilmu Konseling di bidang Konseling Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi Lembaga Hukum Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) khususnya dalam menangani hidup bermakna narapidana hukum mati dengan nilai religiusitas.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematikan menjadi tiga bagian diantaranya bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan abstrak.

Pada bagian pokok terdiri dari beberapa bab yang jumlah dan isinya disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun bagian pokok terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Bab pertama atau pendahuluan berisi sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan. Bab kedua memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema penelitian. Bab ketiga berisi metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasan yang digunakan, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kredibilitas data. Bab keempat yaitu hasil dan pembahasan yang berisi (1) hasil penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian dan rumusan masalah atau fokus penelitian, dan (2) pembahasan. Bab lima yaitu penutup yang berisi kesimpulan, saran - saran atau rekomendasi.

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran - lampiran meliputi instrumen pengumpul data atau ruang lingkup penelitian (seperti panduan wawancara/*interview guide*), surat penelitian, *curriculum vitae* (cv), uji tes

turnitin, dan bukti bimbingan yang sudah ditandatangani oleh dosen pembimbing skripsi dan yang lainnya.